

KEBIJAKAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN BINTAN PASCA PANDEMI COVID-19

Faizal Rianto^{1*}, Billy Jenawi², dan Riau Sujarwani³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, Tanjung Pinang, Indonesia

*Korespondensi Author E-mail: faizalrianto@gmail.com

Diterima : 26062023

Direvisi : 16092023

Disetujui : 09112023

ABSTRACT

The tourism industry of Bintan Regency is supported by a variety of tourist objects to meet the needs of tourists. However, amid the Covid-19 pandemic, the tourism sector experienced a significant decline in visitors. If in 2019 the number of foreign tourist visits was at 634.735 visits, until August 2020, the number of foreign tourist arrivals was only 63,933 visits. Because the tourism sector has the potential to drive economic growth and improve people's welfare in Bintan Regency, the Covid-19 pandemic certainly affects not only the number of tourist visits, but also the income of tourism industry players, especially community-based tourism actors. The type of approach in this research is a qualitative approach with descriptive analysis. The approach seeks to present a detailed picture of a special situation at the research location with the aim of accurately describing the characteristics of a symptom or problem that existed at the time the research was conducted. The results of the study are that although the Bintan Regency tourism industry, especially community-based tourism is facing the threat of the Covid-19 pandemic, the managers of beach tourism objects in Bintan Regency still have internal strength. Therefore, the strategy that can be applied is to use internal strengths to take advantage of long-term opportunities after the Covid-19 pandemic by diversifying. Diversification can be done, for example, by adding attractions to tourist objects, carrying out sustainable promotions, as well as fixing, improving and adding supporting facilities at tourist objects.

Keywords: local government; policy; tourism; tourist visits; Covid-19.

ABSTRAK

Industri Pariwisata Kabupaten Bintan ditopang dengan berbagai macam objek wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Namun, ditengah pandemi Covid-19, sektor pariwisata mengalami penurunan pengunjung secara signifikan. Jika pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berada pada angka 634.735 kunjungan, hingga bulan Agustus 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara 63.933 kunjungan. Oleh karena sektor pariwisata berpotensi dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bintan, maka, kondisi pandemi Covid-19 tentunya mempengaruhi tidak hanya jumlah kunjungan wisatawan, namun juga mempengaruhi pendapatan pelaku industri pariwisata, terutama pelaku pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif. Pendekatan yang digunakan berupaya menyajikan gambaran yang terperinci mengenai suatu situasi khusus dilokasi penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian adalah meskipun industri pariwisata Kabupaten Bintan, terutama pariwisata berbasis masyarakat menghadapi ancaman pandemi Covid-19, pengelola objek wisata pantai di Kabupaten Bintan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Oleh karenanya, strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang jangka panjang setelah pandemi Covid-19 dengan cara melakukan diversifikasi. Diversifikasi dapat dilakukan, misalnya, dengan melakukan penambahan atraksi pada objek wisata, melakukan promosi secara berkelanjutan, serta membenahi, memperbaiki dan menambah fasilitas-fasilitas penunjang pada objek wisata.

Kata kunci: pemerintah daerah; kebijakan; pariwisata; kunjungan wisatawan; covid-19.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bintan memiliki beragam potensi keindahan alam yang dapat dimanfaatkan oleh sektor pariwisata, dan hingga saat ini, Kabupaten Bintan memiliki 67 objek wisata yang terdiri dari 34 objek wisata alam, 20 objek wisata buatan, 8 objek wisata budaya, 1 objek wisata belanja, 2 objek wisata kuliner, 1 objek wisata pendidikan, dan 1 objek wisata pertanian (Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan, 2020). Dengan banyaknya atraksi dan objek wisata, maka, tidak salah jika kemudian Kabupaten Bintan menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang diminati oleh wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara.

Minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bintan juga tercermin pada angka kunjungan yang meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bintan adalah sebanyak 634.735 kunjungan, dan menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada tahun 2018, yakni sebanyak 522.399 kunjungan (Badan Pusat Statistik, 2020). Sedangkan kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Bintan yakni sebanyak 790.738 kunjungan selama tahun 2018-2019 (Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan, 2020). Besarnya kunjungan wisatawan tentunya juga berpengaruh terhadap perekonomian dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bintan. Hal ini terlihat dari besaran nilai PAD yaitu sebesar 148 miliar rupiah (Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan, 2019) dan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 5,84% pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Kabupaten Bintan memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata, terutama melalui beragam objek wisata potensial yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan model pariwisata berbasis masyarakat. Beberapa studi yang dilakukan, misalnya, menunjukkan bahwa pengelolaan hutan mangrove di Desa Kuala Sempang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat (Murtiah et al., 2018) dan ekowisata bahari berbasis keanekaragaman hayati biota laut di Desa Pengudang (Irawan & Raza'i, 2018) juga dapat dikembangkan dengan mengedepankan konsep kepedulian lingkungan, konservasi, dan edukasi untuk menarik minat wisatawan. Potensi lain yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bintan adalah perpaduan antara pariwisata berbasis masyarakat dengan ekonomi kreatif yang dapat menjadi sebuah konsep baru untuk meningkatkan keunggulan dan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Bintan (Prakoso & de Lima, 2019). Untuk itu, peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pariwisata haruslah ditingkatkan dan masyarakat perlu untuk diajak bekerja bersama-sama dalam merancang model pariwisata yang akan dikembangkan di desanya (Husni & Safa'at, 2019).

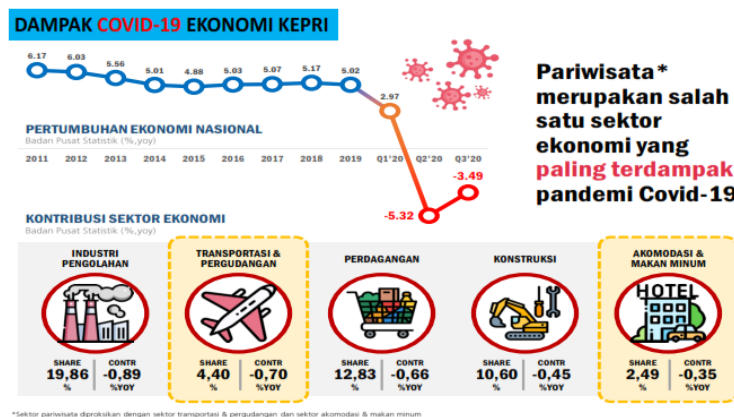
Namun, selama tahun 2020, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kegiatan sektor pariwisata, tidak hanya di Indonesia, namun juga secara global. Terhentinya kegiatan sektor pariwisata tidak hanya mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, namun juga berpengaruh terhadap tingkat hunian hotel dan penginapan, kegiatan MICE (*Meetings, Incentives, Conferencing, dan Exhibitions*), *event-event* internasional yang mengumpulkan masa, serta berpengaruh terhadap tingkat kunjungan pada objek wisata lainnya. Implikasi dari menurunnya kunjungan tersebut berdampak langsung kepada industri pariwisata. Dampak negatif yang menyebabkan kerugian tidak hanya berdampak kepada penyelenggaraan pariwisata secara langsung, tetapi juga pada sektor industri penunjang pariwisata seperti jasa perjalanan/transportasi/travel, hotel dan penginapan, UMKM lokal, lapangan kerja dan tenaga kerja, serta sektor-sektor terkait lainnya (Haryanto, 2020; Atmojo & Fridayani, 2021; Harchandani & Shome, 2021; Purba et al., 2021; Restikadewi et al., 2021).



Gambar 1. Dampak Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bintan
 Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan, 2021

Krisis global yang diawali dengan munculnya Covid-19, juga menjadi *focal point* para wisatawan, dan dampaknya adalah wisatawan dapat membatalkan atau menunda perjalanan ke tempat tujuan wisata (Uğur & Akbiyik, 2020). Hingga bulan Agustus tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bintan, tercatat hanya berjumlah 63.933 kunjungan. Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama ditahun 2019, terdapat penurunan kunjungan wisatawan yang sangat signifikan (Badan Pusat Statistik, 2020a). Penurunan kunjungan wisatawan pada sektor pariwisata dimasa pandemi Covid-19 tentunya tidak hanya mempengaruhi perekonomian dan pendapatan Kabupaten Bintan saja, namun, kondisi tersebut tentunya juga mempengaruhi pendapatan pelaku industri pariwisata,

terutama pelaku pariwisata berbasis masyarakat, seperti *homestay*, desa wisata, ekowisata, dan objek wisata yang dikelola oleh komunitas masyarakat lokal lainnya.



Gambar 2. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau
 Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan, 2021

Sektor pariwisata selama ini dikenal sebagai sektor yang padat karya yang menyerap tenaga kerja dengan jumlah signifikan. Oleh karenanya, penurunan usaha pada sektor pariwisata juga berdampak terhadap pekerja dan lapangan pekerjaan. Data Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan mencatat bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak secara langsung terhadap 3.497 tenaga kerja. Sebanyak 922 tenaga kerja di PHK dan 2.505 tenaga dirumahkan sebagai akibat dari menurunnya kegiatan sektor pariwisata di Kabupaten Bintan.

Tidak hanya itu, tergerusnya kegiatan sektor pariwisata juga berdampak pada ekonomi Kabupaten Bintan, terutama terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan. Sektor pariwisata menyumbang 30% PAD Kabupaten Bintan, namun mengalami penurunan signifikan dari Rp. 59 miliar pada tahun 2019, menjadi Rp. 37 miliar pada tahun 2020 (semester 1 year-on-year) serta pertumbuhan ekonomi negatif selama pandemi Covid-19.

Oleh karena sektor pariwisata berpotensi menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bintan, maka, perlu dilakukan kajian untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan bagi menghadapi era kenormalan baru (*new normal*) dan pasca pandemi Covid-19, khususnya bagi pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bintan. Untuk itu, penelitian ini menyajikan kebaruan (*novelty*) dalam konteks kajian kebijakan publik dengan cara merumuskan rekomendasi kebijakan dalam bentuk strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat pasca pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif. Pendekatan yang digunakan berupaya menyajikan gambaran yang terperinci mengenai suatu situasi khusus dilokasi penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode observasi dalam pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur untuk menjangkau informasi dari responden penelitian. Responden penelitian adalah pelaku usaha pariwisata di Kabupaten Bintan, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan. Sedangkan metode observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Metode observasi dilakukan dengan cara non-partisan yang berarti bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Internal

Ekonomi

Perekonomian global mengalami krisis sepanjang tahun 2020 hingga sekarang dikarenakan oleh pandemi Covid-19. Sepanjang tahun 2020, telah terjadi kepanikan ekonomi karena kelangkaan barang produksi, distribusi, dan konsumsi yang diakibatkan oleh banyaknya negara-negara yang menutup akses perdagangan atau distribusi karena kebijakan *lockdown*. Salah satu sektor ekonomi yang paling terdampak saat pandemi Covid-19 adalah sektor pariwisata. Pandemi Covid-19 juga memiliki dampak terhadap sektor pariwisata Kabupaten Bintan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan berdampak negatif terhadap perekonomian Kabupaten Bintan karena jika terjadi penurunan, maka, pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini karena sektor pariwisata adalah salah satu penyumbang PAD terbesar Kabupaten Bintan, yakni sebesar 30%.

Jika dilihat dari PAD Kabupaten Bintan pada tahun 2019, terdapat penurunan PAD dari Rp. 59 miliar menjadi Rp. 37 miliar pada tahun 2020, atau mengalami penurunan sebesar -39%. Jika dilihat dari angka penurunan PAD, maka, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bintan mengalami pertumbuhan ekonomi negatif. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bintan juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 2% hingga 2,5 % selama masa pandemi

Covid-19. Hal ini terjadi karena sektor pariwisata memiliki pengaruh yang besar terhadap sektor lainnya seperti transportasi hingga sektor perdagangan dan makan minum.

Kunjungan wisatawan Kabupaten Bintan juga menunjukkan menurun dari 634.735 kunjungan pada tahun 2019 menjadi 63.933 kunjungan pada tahun 2020. Kunjungan wisatawan di Kabupaten Bintan yang utama adalah berasal dari wisatawan mancanegara. Menurunnya kunjungan wisatawan yang selama masa pandemi Covid-19 umumnya dikarenakan oleh banyaknya negara-negara asal wisatawan mancanegara yang mengalami lockdown. Hal tersebut menyebabkan sangat kecilnya kemungkinan kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bintan.

Politik/Legal

Aspek politik pada pembahasan ini lebih fokus pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan pemerintah daerah dimasa pandemi Covid-19, terutama kebijakan yang berkaitan erat dengan aspek kesehatan agar penularan virus Covid-19 dapat diminimalisir. Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan selama pandemi Covid-19 adalah pada strategi pemulihan sektor pariwisata. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Bintan membuat 3 kebijakan, yakni:

- a. Mitigasi Dampak Covid-19, dengan kegiatan:
 - Mengutamakan keselamatan;
 - Insentif kepada tenaga kerja pariwisata;
 - Bantuan likuiditas pelaku usaha pariwisata;
 - Program bantuan penunjang kesehatan, bantuan sosial bagi masyarakat pengelola situs wisata lokal, pembebasan PPh 21 bagi tenaga kerja pariwisata dan program bantuan sosial bagi kelompok sadar pariwisata lokal; serta
 - Strategi dan mekanisme pengelolaan krisis.
- b. Akselerasi Upaya Pemulihan, dengan kegiatan:
 - Pendampingan adaptasi kebiasaan baru;
 - Adaptasi digital untuk mendorong produktivitas;
 - Stimulus kepada pelaku dan tenaga kerja pariwisata;
 - Pengembangan pasar wisata nusantara;
 - Membangun kepercayaan pasar pariwisata.
- c. Pengembangan Pasca Pandemi, dengan kegiatan:
 - Investasi Pengembangan SDM;

- Tata kelola pariwisata dan manajemen krisis;
- Transformasi dan inovasi digital;
- Peningkatan aksesibilitas dan kualitas destinasi;
- Memperkuat ekosistem industri dan investasi.

Jika dilihat dari kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan khususnya dalam sektor pariwisata, maka, pengelola pariwisata yang berbasis masyarakat mendapatkan peluang dan manfaat yang cukup besar untuk mengembangkan tempat atau objek wisata yang mereka kelola karena Kabupaten Bintan menjadi salah satu fokus daerah pemulihan pariwisata oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Beberapa kebijakan yang sudah dilakukan salah satunya adalah dengan penyediaan fasilitas penunjang kesehatan di objek pariwisata sepanjang pantai Trikora yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan. Lalu, vaksinasi bagi pengelola objek wisata yang dilakukan terlebih dahulu, serta bantuan sosial bagi pengelola objek wisata lokal sehingga pengelola objek wisata lokal dapat fokus dalam mengembangkan tempat wisatanya dengan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan.

Demografi

Wilayah Kabupaten Bintan tidak berbeda jauh dari wilayah Indonesia yang banyak terdiri dari pulau-pulau yang terpisah dari ibukotanya. Dapat dilihat, dari luas wilayah Kabupaten Bintan yakni sebesar 87.717,84 km², wilayah daratan adalah sebesar 1.319,51 km² atau hanya 1,49% dengan 86.398,33 km² wilayah lautan lautan, atau sebesar 98,51%. Oleh karenanya, jika dilihat dari sektor pariwisatanya, Kabupaten Bintan sangat menonjolkan wisata laut dan pantai yang indah dengan hamparan pasir putih yang panjang, serta biota laut yang beragam.

Kabupaten Bintan terdiri dari 10 kecamatan, yakni Bintan Timur, Bintan Pesisir, Mnatang, Gunung Kijang, Toapaya, Teluk Bintan, Teluk Sebong, Bintan Utara, Seri Kuala Lobam, dan Tambelan. Penduduk Kabupaten Bintan tersebar tidak merata di setiap kecamatan karena beberapa kecamatan memiliki jumlah penduduk yang relatif lebih besar, sedangkan beberapa kecamatan yang lain memiliki jumlah penduduk yang relatif lebih sedikit. Urutan tiga terbesar persebaran penduduknya dilihat per kecamatan adalah: Bintan Timur, Bintan Utara dan Teluk Sebong. Sementara itu, pantai Trikora yang terletak di Kecamatan Gunung Kijang memiliki jumlah penduduk yang berada pada urutan kelima.

Jika dilihat dari iklim, Kabupaten Bintan memiliki iklim tropis dengan suhu 21 derajat sampai dengan 32 derajat Celcius, dengan rata-rata suhu 26 derajat Celcius. Iklim tropis dan dengan suhu yang cukup bersahabat membuat para pengunjung menyukai tempat-tempat

wisata di Kabupaten Bintan. Terutama bagi wisatawan mancanegara yang menyukai iklim tropis hangat untuk menikmati pantai dan cahaya matahari. Sementara itu, letak strategis Kabupaten Bintan, khususnya pantai Trikora, cukup mudah untuk dijangkau oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Sosial Budaya

Perkembangan sosial budaya tentunya berubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman dan globalisasi, serta dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan hal yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Perubahan budaya dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Sementara itu, perubahan budaya yang terjadi banyak dipengaruhi oleh modernisasi yang kemudian dapat menimbulkan gejala perubahan sosial.

Pada masa pandemi Covid-19, budaya masyarakat berubah karena ada kebiasaan baru yang harus dilakukan, seperti misalnya, kebiasaan 5 M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas) yang memaksa timbulnya perubahan sosial di masyarakat. Sebagai contoh, pada saat keluar rumah, kita harus menggunakan masker dan selalu membawa handsanitizer yang sebelumnya hanya orang-orang tertentu saja yang melakukan hal tersebut, tetapi saat ini menjadi kebiasaan tersendiri.

Perubahan sosial budaya ini juga diobservasi berdampak pada sektor dan kegiatan pariwisata di Kabupaten Bintan. Pada tempat-tempat wisata di Kabupaten Bintan, misalnya, terdapat banyak spanduk yang berisikan himbauan untuk melaksanakan kebiasaan 5 M tersebut. Bahkan, jika di hari-hari padat pengunjung, seperti pada hari Sabtu dan Minggu, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) berjaga-jaga di tempat-tempat objek wisata untuk menertibkan pengunjung yang tidak taat kebiasaan 5 M.

Teknologi

Teknologi merupakan lingkungan eksternal makro yang sulit untuk dikendalikan oleh suatu organisasi. Teknologi meliputi perkembangan terbaru dalam produk atau proses, serta pengetahuan yang mempengaruhi aktivitas organisasi. Teknologi dapat mengubah segala sesuatu secara cepat dan adakalanya masyarakat tidak siap atau belum siap akan perubahan teknologi. Namun begitu, inovasi dalam bidang komputerisasi, robot, bioteknologi dan sumber daya alam lainnya mempengaruhi secara signifikan produktivitas masyarakat.

Perkembangan teknologi dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari salah satunya adalah teknologi komunikasi. Jika pada sektor

komunikasi sebelumnya hanya menggunakan surat elektronik sekarang berubah menjadi komunikasi secara virtual. Perkembangan ini juga berpengaruh terhadap organisasi ataupun masyarakat secara umum, yang mau tidak mau harus mengikutinya agar tidak tertinggal dengan organisasi lain. Jika tidak mengikuti perkembangan teknologi saat ini, maka, organisasi tidak akan berkembang pesat seperti yang diinginkan oleh organisasi tersebut. Hal ini karena penggunaan teknologi juga mempengaruhi pekerjaan menjadi efisien dan efektif untuk organisasi atau masyarakat

Banyak organisasi atau sektor usaha yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, salah satunya adalah sektor pariwisata, terutama pariwisata berbasis masyarakat. Sebagai contoh, misalnya, masyarakat yang mengunjungi objek wisata pantai Trikora mengunggah foto atau video ke media sosial seperti Facebook atau Instagram. Hal tersebut merupakan bentuk promosi gratis bagi objek wisata yang dikunjungi. Dampaknya adalah, pengelola objek wisata pantai Trikora tidak perlu repot repot lagi untuk melakukan promosi di media sosial.

Promosi secara gratis dan tidak langsung lainnya juga dapat dirasakan bagi objek wisata yang dijadikan sebagai tempat foto pre-wedding. Fotografer pre-wedding tentu menggunakan kamera dengan teknologi yang terbaru untuk mengambil foto pelanggan agar hasil fotonya bagus. Jika hasil fotonya bagus, maka hasil foto objek wisata tersebut juga akan terlihat bagus, sehingga apabila foto tersebut diunggah di media sosial dan menandai objek wisata yang dijadikan lokasi foto tersebut, maka, objek wisata tersebut akan dilihat oleh banyak orang.

Dengan postingan masyarakat yang diunggah ke media sosial, maka, semua orang yang melihat unggahan di media sosial tersebut akan dapat memilih tempat yang menurut mereka cocok untuk dikunjungi. Tidak hanya itu, masyarakat yang akan mengunjungi objek wisata tersebut juga dapat melakukan pemesanan secara online terlebih dahulu sebelum melakukan kunjungan untuk memastikan mereka mendapatkan tempat yang diinginkan di hari libur.

Kondisi Global

Kondisi global saat ini masih diselimuti oleh pandemi Covid-19 yang dialami oleh hampir seluruh negara di dunia. Sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), virus Covid-19 telah menyebar luas keseluruh dunia. Menurut data Worldometers, hingga 17 Agustus 2021, sudah lebih dari 200 negara di dunia telah terjangkit Covid-19 dengan total kasus mencapai 200,09 juta jiwa dan korban meninggal dunia sebanyak 4,39 juta jiwa.

Tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan, pandemi Covid-19 juga mempengaruhi perekonomian dunia sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi negatif hingga resesi. Jika perekonomian mengalami resesi, maka, pengangguran akan meningkat, penurunan penjualan ritel, dan terjadinya kontraksi pendapatan manufaktur untuk periode waktu yang panjang. Perekonomian dunia menjadi lesu dikarenakan banyak negara yang memilih kebijakan *lockdown* atau karantina wilayah untuk menahan laju dan penyebaran Covid-19.

Banyaknya negara yang mengambil kebijakan *lockdown* pada masa awal pandemi Covid-19 menyebabkan sektor pariwisata mengalami penurunan pengunjung dengan sangat drastis. Tanpa kunjungan wisatawan yang berasal dari mancanegara, mengakibatkan pendapatan negara juga menurun secara signifikan. Indonesia, secara umum dan Kabupaten Bintan secara khusus, mengalami penurunan kunjungan wisatawan mancanegara selama *lockdown* secara nasional berlangsung. Hal ini mengakibatkan semua *event* atau kegiatan yang biasanya melibatkan wisatawan mancanegara ditiadakan Covid-19.

Tidak hanya bagi sektor pariwisata yang mengandalkan kunjungan wisatawan mancanegara, kegiatan usaha pariwisata yang berbasis masyarakat juga terdampak oleh pandemi Covid-19, terutama melalui kebijakan *lockdown* atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk wilayah Kabupaten Bintan. Kegiatan usaha pariwisata berbasis masyarakat ini memang tidak banyak di kunjungi oleh wisatawan mancanegara, namun, kunjungan wisatawan didominasi oleh wisatawan lokal. Tetapi jika diberlakukannya PPKM, maka, hal tersebut akan sangat berdampak bagi kunjungan wisatawan lokal yang dapat menyebabkan penurunan kunjungan hingga mencapai 80%. Jika tidak dilakukan PPKM, maka, penurunan jumlah kunjungan ke pantai Trikora tidak mengalami penurunan secara signifikan karena masih banyak wisatawan lokal yang mau berkunjung ke pantai Trikora yang berasal dari wilayah sekitar Kabupaten Bintan.

Lingkungan Fisik

Pengaruh lingkungan fisik yang berasal dari lingkungan eksternal adalah dimana kondisi lingkungan sekitar yang mempengaruhi suatu organisasi. Diantaranya adalah kondisi alam, kondisi cuaca dan geografis lainnya. Faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik ini bisa bersifat tetap dan bisa bersifat sementara, misalnya adalah yang bersifat tetap seperti keadaan geografis satu wilayah yang jika ingin di rubah maka memerlukan biaya yang sangat besar. Sedangkan lingkungan fisik yang bersifat sementara seperti cuaca yang bisa berubah sesuai musim yang sedang dialami suatu tempat atau lokasi.

Dalam dunia usaha, khususnya sektor pariwisata, lingkungan fisik sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan. Misalnya, wisatawan yang memiliki hobi menikmati suasana sejuk, tenang, dan jauh dari polusi akan mengunjungi tempat wisata yang lingkungan fisiknya seperti wilayah pegunungan. Sementara wisatawan yang hobinya berenang dan bermain papan selancar akan mengunjungi tempat wisata yang memiliki lingkungan fisik seperti laut.

Kabupaten Bintan, khususnya pantai Trikora, memiliki lingkungan fisik berupa laut, pantai, pasir dan dikelilingi oleh pohon kelapa. Wisatawan yang berkunjung sebagian besar akan menikmati suasana tepi pantai yang indah dan menyenangkan untuk kunjungan bersama keluarga. Hanya saja, pantai Trikora tidak memiliki ombak laut yang bisa digunakan untuk bermain papan selancar. Ombak pantai Trikora hanya dapat digunakan untuk berenang. Tetapi jika musim Angin Utara tiba, maka, pantai Trikora akan mengalami ombak yang sangat besar serta tidak cocok untuk berenang karena berbahaya bagi keselamatan.

Lingkungan Internal

Aset Fisik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola objek wisata pantai di Kabupaten Bintan, aset-aset fisik pada objek-objek wisata pantai dapat dibagi menjadi 2 kategori. Pertama adalah aset utama yang terdiri dari lahan/tanah dan fasilitas akomodasi. Sedangkan kedua, adalah aset pendukung yang terdiri dari tempat parkir, fasilitas makan dan minum, toilet/kamar mandi, tempat ibadah, dan tempat sampah.

1. Aset utama yang diidentifikasi terdiri dari:

- Lahan/tanah objek wisata

Lahan/tanah objek wisata adalah lokasi dimana objek wisata berdiri. Dikarenakan objek wisata yang diobservasi adalah objek wisata alam pantai, maka, lahan/tanah dimana objek wisata berdiri merupakan sebidang lahan/tanah yang berlokasi dipinggir pantai atau dekat dengan pantai. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola objek-objek wisata, dapat diketahui bahwa lahan/tanah tempat objek wisata berdiri tidak dimiliki oleh pengelola. Umumnya, pengelola objek wisata pantai hanya menumpang atau diberikan izin untuk mengelola objek wisata pantai dari pemilik lahan/tanah. Pengelola objek wisata, seperti di Pantai Lakora, misalnya, hanya menjalankan dan mengelola objek wisata pantai atas izin pemilik lahan/tanah. Namun begitu, tidak semua pengelola objek wisata pantai menumpang atau menggunakan lahan/tanah milik orang

lain. BUMDes pengelola K3 misalnya, menggunakan lahan/tanah milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan untuk mendirikan usaha kafe serta jajanan dipinggir pantai.

- Akomodasi

Bentuk akomodasi yang tersedia pada objek-objek wisata pantai Kabupaten Bintan terdiri dari pondok-pondok non permanen beratap rumbia ataupun tenda khusus yang dapat disewa oleh pengunjung. Pengunjung dapat menyewa pondok-pondok tersebut dengan harga yang bervariasi tergantung pada hari-hari tertentu. Umumnya, harga sewa pondok lebih murah pada hari-hari biasa, sementara pada hari-hari libur atau hari besar nasional atau keagamaan, harga sewa pondok akan meningkat. Berdasarkan dari hasil wawancara, umumnya, pondok-pondok sewa yang ada di objek-objek wisata pantai adalah milik pengelola objek wisata serta merupakan sumber pendapatan pengelola objek wisata pantai. Jumlah pondok-pondok tersebut juga bervariasi di tiap lokasi objek wisata pantai. Pada Pondok Santai Family misalnya, memiliki 38 pondok yang dapat disewakan ke pengunjung, sementara Pantai Lakora hanya memiliki 22 pondok. Namun begitu, bentuk pondok di tiap-tiap objek wisata pantai memiliki fitur yang serupa, yaitu sebagian besar terdiri dari bangunan berbahan dasar kayu dengan beratapkan rumbia.

2. Aset pendukung terdiri dari:

- Tempat parkir

Tempat parkir merupakan salah satu aset pendukung yang penting dalam setiap lokasi objek wisata pantai di Kabupaten Bintan. Tempat parkir merupakan suatu area yang ditetapkan sebagai tempat parkir kendaraan roda empat dan roda dua pengunjung objek wisata pantai. Pada seluruh objek-objek wisata pantai yang diobservasi, terdapat tempat parkir yang dapat digunakan oleh pengunjung. Umumnya, luas tempat parkir bervariasi dan berbeda antara satu lokasi objek wisata dengan lokasi objek wisata lainnya tergantung dari luas keseluruhan objek wisata. Berdasarkan hasil observasi, semakin luas suatu lokasi objek wisata, maka, tempat parkir juga akan semakin luas. Hal ini dapat dimengerti karena objek wisata yang lebih luas tentunya dapat menampung lebih banyak pengunjung. Oleh karena itu, objek wisata tersebut tentu membutuhkan area tempat parkir yang lebih luas pula.

- Gerai makan dan minum

Umumnya, gerai makan dan minum di objek wisata pantai berbentuk rumah atau tempat makan sederhana dengan berbahan dasar kayu dan bersifat semi permanen. Pengelola

objek wisata umumnya juga merupakan pengelola gerai makan dan minum. Gerai makan dan minum umumnya menyajikan makanan dan minuman yang tidak variatif. Makanan yang disajikan umumnya adalah makanan sederhana seperti mie rebus, mie goreng, nasi goreng, dan aneka jenis makanan lainnya, tergantung dari pengelola gerai. Untuk minuman, umumnya terdapat minuman dingin atau panas seperti susu, teh dan kopi, serta aneka jenis sirup, dan air kelapa. Berdasarkan hasil observasi, pada tiap gerai, terdapat sarana penunjang seperti kursi, meja, tempat cuci tangan, dan tempat cuci piring, serta tempat sampah.

- Toilet/kamar mandi

Toilet/kamar mandi adalah salah satu fasilitas penunjang yang sangat penting diobjek wisata pantai. Berdasarkan hasil observasi, seluruh objek wisata pantai, kecuali objek wisata K3, memiliki toilet/kamar mandi yang dapat digunakan oleh pengunjung. Kondisi toilet/kamar mandi diharapkan memiliki kondisi yang bersih, higienis, memiliki penerangan yang cukup, dan tidak berbau. Hanya saja, seluruh toilet/kamar mandi yang diobservasi dilokasi objek wisata pantai belum menunjukkan tingkat kebersihan yang diharapkan, tidak memiliki penerangan yang cukup, serta tidak bebas dari bau tidak sedap. Namun begitu, fasilitas penunjang toilet/kamar mandi seperti air bersih, sudah sangat memadai. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa air bersih tersedia dengan cukup dan dapat diakses oleh pengunjung dengan baik.

- Tempat ibadah

Fasilitas tempat ibadah juga merupakan salah satu fasilitas penunjang yang diperlukan oleh objek wisata. Berdasarkan hasil observasi, terdapat satu tempat ibadah di setiap lokasi objek wisata pantai. Umumnya, fasilitas tempat ibadah berupa mushola kecil berbentuk bangunan berbahan dasar kayu serta bersifat semi permanen dilokasi objek wisata. Pengunjung yang beragama Islam, dapat mengakses tempat ibadah tersebut dengan mudah. Untuk memudahkan pengunjung dalam beribadah, umumnya, tempat ibadah juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang berupa akses terhadap air bersih.

- Tempat sampah

Berdasarkan hasil observasi, seluruh objek wisata pantai memiliki tempat sampah pada titik tertentu, seperti pada toilet/kamar mandi dan juga disekitar pondok sewa. Tempat sampah juga dapat dilihat berada digerai-gerai makan dan minum dan dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung.

Keuangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sumber pendapatan utama pengelola objek wisata pantai adalah dari penyewaan fasilitas akomodasi berupa pondok beratap rumbia. Fasilitas akomodasi berupa pondok-pondok non permanen beratap rumbia dapat disewa oleh pengunjung untuk satu hari penuh atau hingga pengunjung pulang. Harga sewa pondok-pondok tersebut bervariasi tergantung pada hari-hari tertentu. Umumnya, harga sewa pondok lebih murah pada hari-hari biasa (Senin hingga Jum'at), sementara pada hari-hari libur (Sabtu dan Minggu) atau hari besar nasional atau keagamaan, harga sewa pondok akan meningkat. Harga sewa satu pondok pada hari biasa umumnya dipatok antara Rp. 30.000 hingga Rp. 40.000. Sementara pada hari libur atau hari besar nasional atau keagamaan, umumnya harga sewa satu pondok menjadi Rp. 50.000. Namun begitu, sumber pendapatan pengelola objek wisata pantai tidak hanya bersumber pada fasilitas akomodasi semata. Gerai makan dan minum, penyewaan sampan atau kano, serta pelampung, juga memberikan pemasukan yang cukup signifikan, terutama pada hari-hari libur.

Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pengelola dan pekerja pada objek wisata pantai merupakan masyarakat lokal penduduk Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Sementara sebagian pengelola dan pekerja objek wisata lainnya merupakan penduduk dari luar wilayah Kabupaten Bintan. Umumnya, pengelola dan pekerja objek wisata yang merupakan masyarakat lokal, berdomisili di Desa Teluk Bakau, Desa Malang Rapat, Kelurahan Kawal, atau di wilayah Kabupaten Bintan lainnya. Sementara pengelola dan pekerja objek wisata dari luar wilayah Kabupaten Bintan, umumnya berdomisili di wilayah Kota Tanjungpinang. Sebagai contoh misalnya, pengelola K3 yang dimotori oleh BUMDes Desa Malang Rapat beranggotakan masyarakat lokal yang berdomisili di Desa Malang Rapat.

Jumlah sumber daya manusia yang menjadi pekerja juga bervariasi antar satu objek wisata dengan objek wisata lainnya. Salah satu objek wisata misalnya, memperkerjakan 3 orang pekerja yang terdiri atas tukang kebun yang bertugas membersihkan area objek wisata, penjaga toilet/kamar mandi yang bertugas untuk menjaga kebersihan toilet/kamar mandi serta memungut uang retribusi penggunaan toilet/kamar mandi, dan penjaga objek wisata. Objek wisata lainnya, misalnya, memperkerjakan juga tukang masak dan penjaga gerai makanan dan minuman, serta tukang parkir.

Umumnya, pekerja objek wisata yang diperkerjakan oleh pengelola dengan konsep pekerja harian lepas dengan upah harian. Upah harian yang diberikan juga bervariasi sesuai dengan posisi dan tanggungjawab masing-masing pekerja. Umumnya, tukang kebun yang membersihkan area objek wisata diberi upah Rp. 50.000 hingga Rp. 150.000 oleh pengelola. Sementara penjaga objek wisata diberi upah Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000 per hari.

Aset Organisasi

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola-pengelola objek wisata tidak memiliki aset organisasi karena tidak tergabung dalam asosiasi atau organisasi kepariwisataan. Hal ini dapat dimengerti karena pengelolaan objek wisata pantai yang menjadi objek penelitian dilakukan secara mandiri oleh pengelola.

KESIMPULAN

Meskipun industri pariwisata Kabupaten Bintan, terutama pariwisata berbasis masyarakat menghadapi ancaman pandemi Covid-19, pengelola objek wisata pantai di Kabupaten Bintan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Posisi dengan kekuatan internal ini menandakan bahwa pengelola objek wisata pantai di Kabupaten Bintan masih memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang dalam jangka panjang setelah pandemi Covid-19 berakhir ditahun-tahun kedepan. Oleh karenanya, strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang jangka panjang setelah pandemi Covid-19 dengan cara melakukan diversifikasi. Diversifikasi dapat dilakukan, misalnya, dengan melakukan penambahan atraksi pada objek wisata, melakukan promosi secara berkelanjutan, serta membenahi, memperbaiki dan menambah fasilitas-fasilitas penunjang pada objek wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-sebesarnya disampaikan kepada:

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (KEMENRISTEK/BRIN) Republik Indonesia atas pendanaan penelitian melalui skema: Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2021.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan, dan STISIPOL Raja Haji atas partisipasi, dukungan, kerjasama, serta berjasa dalam memberikan masukan, kritik, dan saran. Tidak lupa pula diucapkan terimakasih kepada pihak-pihak lainnya yang juga telah membantu penelitian ini dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M. E., & Fridayani, H. D. (2021). An Assessment of Covid-19 Pandemic Impact on Indonesian Tourism Sector. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.18196/jgpp.811338>
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau Agustus 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau Desember 2019*. In *Perkembangan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau Desember*.
- Badan Pusat Statistik. (2020c). *Kabupaten Bintan Dalam Angka 2020*.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan. (2019). *Pajak Penerimaan atas Hotel, Restoran, Hiburan dan Retribusi Pariwisata*.
- Harchandani, P., & Shome, S. (2021). The Effects of Covid-19 on Global Tourism. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 19(1), 63–82. <https://doi.org/10.5614/ajht.2021.19.1.06>
- Haryanto, T. (2020). Editorial: Covid-19 Pandemic and International Tourism Demand. *Journal of Developing Economies*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jde.v5i1.19767>
- Husni, A., & Safa'at. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. *Journal of Sociology Research and Education*, 6(1).
- Irawan, H., & Raza'i, T. S. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Keankaragaman Hayati Pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pengudang Bintan Mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maritim (Pengkemas Maritim)*, 1(1).
- Murtiah, S., Safitri, D. P., & Kurnianingsih, F. (2018). Pengelolaan Potensi Hutan Mangrove Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan). *Repository Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan. (2020). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Bintan (LKPJ) Tahun 2019*.
- Prakoso, A. A., & de Lima, Y. A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat (Community-based Creative Tourism). *Journal of Tourism and Creativity*, 3(2). <http://arti-definisi-pengertian.info/sine-qua-non/>
- Purba, J. H. V., Fathiah, R., & Steven. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic on the Tourism Sector in Indonesia. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi, Dan Bisnis*, 3(1), 389–401.

- Restikadewi, A., Ramadhan, E. S., Agmulia, A., & Islam, A. (2021). The Impact of COVID-19 on the Tourism Sector in Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, 6(1), 47–56. <https://jurnal.uns.ac.id/smbr>
- Uğur, N. G., & Akbıyık, A. (2020). Impacts of COVID-19 on global tourism industry: A cross-regional comparison. *Tourism Management Perspectives*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100744>